

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PEDAGANG WARUNG KELONTONG DALAM PENJUALAN ANTIBIOTIK DI KECAMATAN SAWIT KABUPATEN BOYOLALI

Hidayah Karuniawati¹ , Vanessa Reza Artamevia¹, Diska Awal Syaifia¹, Ambar Yunita Nugraheni¹

¹Department of Pharmacology and Clinical Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia [Century 16 pt]

 hk170@ums.ac.id

Abstract

The widespread practice of selling antibiotics illegally, one of which is antibiotics sold in grocery stores, can cause resistance. Aims of this study is to determine differences in levels of knowledge and attitudes before and after the education is carried out. Counseling was carried out at the Sawit District village office, Boyolali Regency. Participants were given valid and reliable questionnaires before and after counseling. During the study, 24 traders participated. The majority of participants were aged 20-29 years (66.7%), male (75.0%), unmarried (70.8%), and with a high school education background (75.0%). Antibiotics sold in grocery stores are Amoxicillin 6 (25%) and Supertetra® 18 (75%), Most traders (51.8%) get antibiotics from sales. Some traders do not know about the use of antibiotics and the large demand from the public is the reason they sell antibiotics. Before the counseling, the majority of respondents had knowledge (62.5%) and attitudes (54.2%) in the low category, but after the counseling, 50% of respondents had high knowledge and attitudes (58.4%) in the medium category with p -value <0.001 . Education can improve the knowledge and attitudes of grocery traders in selling antibiotics.

Keywords: Antibiotic; Resistance; knowledge

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PEDAGANG WARUNG KELONTONG DALAM PENJUALAN ANTIBIOTIK DI KECAMATAN SAWIT KABUPATEN BOYOLALI

Abstrak

Maraknya praktik penjualan antibiotik yang dilakukan secara ilegal salah satunya antibiotik yang dijual di warung kelontong dapat menimbulkan resistensi. Edukasi terhadap pedagang yang menjual antibiotik bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Penyuluhan dilakukan di kantor desa Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Peserta diberi kuesioner yang valid dan reliabel sebelum dan setelah penyuluhan. Selama penyuluhan berlangsung sebanyak 24 pedagang berpartisipasi. Mayoritas peserta berumur 20-29 tahun (66,7%), laki-laki (75,0%), belum menikah (70,8%), dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) (75,0%). Antibiotik yang dijual di toko kelontong Amoxicillin 6 (25%) dan Supertetra® 18 (75%), Sebagian besar (51,8%) pedagang mendapat antibiotik dari sales. Beberapa pedagang tidak mengetahui penggunaan antibiotik dan banyaknya permintaan dari masyarakat menjadi alasan mereka menjualnya. Sebelum penyuluhan, mayoritas responden mempunyai pengetahuan (62,5%) dan sikap (54,2%) kategori rendah, tetapi setelah penyuluhan, 50% responden mempunyai pengetahuan yang tinggi dan sikap (58,4%) kategori sedang dengan p value <0.001 . Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pedagang kelontong dalam penjualan antibiotik.

Kata kunci: antibiotik, Resistensi, Pengetahuan, pedagang, amoxicillin

1. Pendahuluan

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri [1]. Penggunaan antibiotik memerlukan pertimbangan klinis yang tepat untuk memenuhi rasionalitas sehingga menjamin keamanan, ketepatan dan efektivitas yang maksimal. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi bagi pasien yang mengalami resistensi bakteri [2]. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat [3]. Saat ini kejadian yang sering dijumpai di masyarakat, penggunaan antibiotik sudah tidak asing lagi dimana masyarakat menggunakan antibiotik layaknya menggunakan obat-obat bebas. Sebagian masyarakat menggunakan antibiotik sebagai pengobatan sendiri (swamedikasi) tanpa adanya peresepan dari dokter dan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik [4].

Pada penelitian yang dilakukan oleh Karuniawati *et al.*, pada tahun 2021 di Boyolali terdapat 42 (10,32%) dari 407 responden menggunakan antibiotik untuk peternakan. Dari 42 ini, lebih dari 60% kadang-kadang membeli antibiotik di apotek tanpa resep dan 50% menggunakan antibiotik sisa. Responden juga membeli antibiotik dari warung kelontong dan toko pakan ternak. Tetrasiklin dan amoksisilin adalah antibiotik yang paling umum digunakan [5], [6].

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Kecamatan Sawit memiliki desa sebanyak 12 desa dengan jumlah penduduknya sebanyak 32.709 jiwa dengan luas wilayah sebesar 1.723,18 Ha, sehingga kepadatan penduduknya sebesar 98,57/km². Saat ini, tidak semua kelurahan maupun desa di Kecamatan Sawit ini memiliki fasilitas kesehatan [7]. Hal tersebut, memungkinkan untuk terjadinya penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan ketentuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap para pedagang warung kelontong dalam menjual antibiotik. Subyek pada penelitian ini yaitu pedagang warung kelontong yang menjual antibiotik di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali karena dengan memberi penyuluhan kepada pedagang diharapkan dapat memutus rantai penyebaran antibiotik yang tidak sesuai aturan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental* dengan memberi intervensi berupa penyuluhan dengan bantuan modul “Bijak Menggunakan Antibiotik, Cegah Resistensi”

2.1. Persetujuan *Ethical Clearance* dan *Informed Consent Form*

Persetujuan etis diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi (598 / IV / HREC / 2023). Responden diberitahu oleh pewawancara bahwa pengisian kuisisioner tersebut bersifat sukarela dan rahasia, dan diberikan secara tertulis *informed consent* sebagai bukti persetujuan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2023 – Juni 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

2.2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *quasi-experimental design* dimana metode ini dilakukan dengan cara memberikan *intervensi* berupa penyuluhan dengan menggunakan panduan modul yang disusun oleh Karuniawati *et al.*, 2020 yang sudah divalidasi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Boyolali kepada subyek tanpa memodifikasi atau mengendalikan variabel-variabel seperti usia dan tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi pengetahuan subjek. Untuk mengetahui pengaruh dari pemberian informasi yang dilakukan dengan cara penyuluhan, dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada responden kemudian dinilai perbandingan pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan [8].

2.3. Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kuisisioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang berisi pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pedagang warung kelontong dalam penjualan antibiotik. Kuisisioner valid karena semua item mempunyai nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), dengan range r hitung adalah 0,625-0,799. Kuisisioner juga reliabel dimana nilai Cronbach Alfa yaitu 0,885.

Kuisisioner terdiri dari empat bagian, bagian pertama berisi pertanyaan mengenai data demografi pedagang yang terdiri dari nama, umur, nomor *hand phone*, alamat, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, dan penghasilan. Bagian kedua terdiri dari pertanyaan untuk mengukur pengetahuan pedagang. Respon jawaban yang disediakan untuk menilai pengetahuan yaitu ya, tidak, dan tidak tahu dimana jawaban benar mendapat skor 1, jawaban salah mendapat jawaban 0 dan jawaban tidak tahu mendapat skor 0. Skor yang sudah didapatkan kemudian dihitung dan dikelompokkan ke beberapa kategori seperti rendah, sedang dan tinggi. Bagian ketiga digunakan untuk mengukur sikap pedagang dalam menjual antibiotik. Untuk sikap digunakan penilaian dengan *five-point Likert scale* mulai dari 1 sampai 5 dimana skor 1 diberikan untuk jawaban yang paling tidak sesuai dan skor 5 diberikan untuk jawaban yang paling tepat. Jawaban yang disediakan untuk menilai sikap yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu, setuju, dan sangat setuju. Skor minimal dan skor maksimum yang mungkin untuk bagian sikap masing-masing adalah 10 dan 50. Skor yang sudah didapatkan kemudian dihitung dan dikelompokkan ke beberapa kategori seperti rendah, sedang dan tinggi. Skor total <50%, 50-70%, dan >70% masing-masing dikategorikan sebagai sikap rendah, sedang, dan tinggi [6]. Bagian keempat digunakan untuk mengukur perilaku pedagang dalam menjual antibiotik. Pada bagian perilaku kuisisioner yang disediakan bersifat pertanyaan terbuka, sehingga responden mengisinya dengan kalimat.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modul yang sudah divalidasi pada penelitian yang dilakukan oleh Karuniawati *et al.*, (2020) di Boyolali yang digunakan untuk panduan memberikan penyuluhan kepada responden. Modul ini berisi informasi mengenai apa itu antibiotik, resistensi antibiotik, dan peran kita untuk mencegah resistensi.

2.4. Populasi dan Sampel

Kabupaten Boyolali memiliki 22 kecamatan yaitu Kecamatan Selo, Ampel, Gladagsari, Cepogo, Musuk, Tamansari, Boyolali, Mojosongo, Teras, Sawit, Banyudono, Sambu, Ngemplak, Nogosari, Simo, Karanggede, Klego, Andong, Kemusu, Wonosegoro, Wonosamudro, dan Juwangi. Dipilihnya Kecamatan Sawit dalam penelitian ini berdasarkan *random sampling* dengan menuliskan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali pada *spin wheel* (<https://wheelofnames.com/>), kemudian diputar dan didapatkan Kecamatan Sawit sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Kecamatan Sawit memiliki desa sebanyak 12 desa dengan jumlah penduduknya sebanyak 32.709 jiwa dengan luas wilayah sebesar 1.723,18 Ha, sehingga kepadatan penduduknya sebesar 98,57/km². Saat ini, tidak semua kelurahan maupun desa di Kecamatan Sawit ini memiliki fasilitas kesehatan [7]. Populasi pada penelitian ini yaitu pedagang warung kelontong yang menjual antibiotik di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Jumlah populasi didapatkan dengan mendatangi seluruh toko kelontong yang berada di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Pada *survey* ini, didapatkan sebanyak 126 toko kelontong yang ada di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali dan terdapat 71 (56,35%) toko kelontong yang menjual antibiotik. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pedagang warung kelontong yang menjual antibiotik dan bersedia menjadi responden yang berada di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali.

2.5. Jalannya Penelitian

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling. Dalam penelitian ini, identitas khusus yang digunakan yaitu pedagang warung kelontong yang menjual antibiotik di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Peserta dikumpulkan di balai kantor kecamatan Sawit. Peserta diberi informasi terkait maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Responden menandatangani *inform consent* sebagai bukti keikutsertaan dalam penelitian. Setelah mengisi kuesioner sebagai *pretest*, responden mendapatkan penyuluhan terkait antibiotik dan dilanjutkan dengan diskusi terkait materi, diakhiri dengan pengisian kembali kuesioner sebagai *post test*.

2.6. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan *Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics 22*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji beda yaitu *paired t-test* karena data pada penelitian ini terdistribusi normal. Signifikansi pengaruh penyuluhan dilihat dari nilai *p value* <0,05 [9].

3. Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan dilaksanakan di Kantor Kecamatan Sawit dihadiri oleh 24 pedagang dari total 71 pedagang yang diundang yang di hadiri peserta dari 8 desa, yaitu Desa Cepokosawit, Manjung, Tlawong, Gombang, Kemas, Jenengan dan Jatirejo. Sebelum peserta diberi kuesioner dan penyuluhan, peserta diminta untuk mengisi *informed consent form*. Data demografi peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data demografi pedagang kelontong Kecamatan Sawit, Boyolali

Data responden	Jumlah (n=24)	(%)
Umur		
15-19	1	4,2
20-29	16	66,7
30-39	2	8,8
40-49	5	20,8
Alamat Desa		
Cepokosawit	1	4,2
Manjung	2	8,3
Tlawong	6	25,0
Guwokajen	5	20,8
Gombang	1	4,2
Kemas	5	20,8
Kateguhan	-	8,3
Jenengan	2	8,3
Jatirejo	2	8,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	75,0
Wanita	6	25,0
Status Pernikahan		
Belum Menikah	17	70,8
Menikah	7	29,2
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	4,2
SD	1	4,2
SMA	18	75,0
D3	4	16,7

Dari 24 peserta penyuluhan yang hadir, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (75%), berumur 20-29 (66,7%), beralamat di Tlawong (25,0%), belum menikah (70,8%), dan berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas atau SMA (75,0%). Rendahnya respon peserta yang hadir karena dimungkinkan peserta sedang menunggu toko atau warungnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali tahun 2020, penduduk kecamatan Sawit sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (16.078) dibanding perempuan (16.202) dan sekitar 79% penduduk berusia antara 10-39 tahun [10]. Pengetahuan responden terhadap antibiotik dapat dilihat pada Tabel 2, sedangkan pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Pengetahuan Responden Tentang Antibiotik Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Berdasarkan Item Pernyataan

Pengetahuan tentang antibiotik	Pretest		Post test	
	Jumlah benar	(%)	Jumlah benar	(%)
Identifikasi Antibiotik				
Amoxicillin adalah antibiotik	16	66,7	22	91,7
Supertetra® adalah antibiotik	14	58,3	23	95,8
Paracetamol adalah antibiotik	9	37,5	19	79,2
Fungsi Antibiotik				
Antibiotik digunakan untuk membunuh bakteri	20	83,3	20	83,3
Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati infeksi karena virus	2	8,3	15	62,5
Pilek dan flu dapat sembuh tanpa antibiotik	14	58,3	15	62,5
Antibiotik dapat menurunkan demam	6	25,0	17	70,8
Akses Antibiotik				
Antibiotik dapat dibeli secara online	7	29,2	16	66,7
Antibiotik pemberian orang lain boleh diminum	13	54,2	22	91,7
Amoxicillin dapat dibeli di apotek tanpa resep dokter	8	33,3	13	54,2
Antibiotik dapat dibeli di warung kelontong	7	29,2	17	70,8
Efek Penyalahgunaan Antibiotik				
Penggunaan antibiotik tidak sesuai menyebabkan kuman menjadi kebal	10	41,7	20	83,3
Penggunaan antibiotik tidak sesuai kelak tidak bisa digunakan lagi	13	54,2	17	70,8
Penggunaan antibiotik tidak sesuai berakibat penyakit tambah parah	17	70,8	23	95,8
Penggunaan antibiotik tidak sesuai menyebabkan biaya meningkat	11	45,8	19	79,2
Efek Samping Antibiotik				
Antibiotik bisa menyebabkan alergi	12	50,0	17	70,8
Antibiotik dapat membunuh bakteri yang ada di usus	9	37,5	16	66,7
Penggunaan Antibiotik				
Antibiotik perlu disimpan untuk berjaga-jaga	7	29,2	16	66,7
Antibiotik sisa bisa digunakan kembali jika sakit	10	41,7	18	75,0
Antibiotik bisa dihentikan jika sakit sudah membaik	5	20,8	11	45,8
Menjual antibiotik di warung/toko kelontong diperbolehkan	8	33,3	19	79,2

Berdasarkan Tabel 2, kurang dari 35% mengetahui bahwa antibiotik bukan digunakan untuk membunuh virus, tidak dapat menurunkan demam, tidak dapat dibeli secara online, tidak dapat dibeli tanpa resep dokter, tidak dapat dibeli di warung kelontong, tidak boleh disimpan untuk berjaga-jaga, tidak boleh dihentikan jika gejala sudah membaik, dan antibiotik tidak boleh dijual di warung kelontong. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu [4], [6]. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat tersebut berpotensi meningkatkan terjadinya resistensi antibiotik. Peningkatan kejadian resistensi disebabkan karena adanya penggunaan antibiotik yang tidak terkendali. Bakteri resisten dapat terjadi karena kesalahan penggunaan antibiotik dan berdampak pada morbiditas dan mortalitas [11].

Setelah dilakukan penyuluhan, berdasarkan hasil post test pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan, diketahui bahwa masyarakat sebagian besar telah memiliki

pengetahuan yang tinggi terkait jenis antibiotik yang ditunjukkan dengan telah mengetahui bahwa amoksisilin dan supertetra merupakan suatu antibiotik (91,7% dan 95,8%). Selain itu, responden juga telah mengetahui efek penyalahgunaan antibiotik yaitu apabila penggunaan tidak sesuai akan berakibat peningkatan keparahan penyakit sebanyak 98,7% responden.

Tabel 3. Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Responden

Pengetahuan Responden	N	(%)	Max & Min	Mean \pm SD	<i>p</i> -Value
Pre Test					
Tinggi	2	8,3	85,70 & 9,50	43,25 \pm 21,15	0,001
Sedang	7	29,2			
Rendah	15	62,5			
Post Test					
Tinggi	12	50,0	95,20 & 33,30	74,41 \pm 19,55	
Sedang	9	37,5			
Rendah	3	12,5			

Berdasarkan tabel 3 hasil *pretest* dari 24 responden dari kelompok penyuluhan secara kelompok didapatkan 15 orang (62,5%) berpengetahuan rendah, sebanyak 7 orang (29,2%) berpengetahuan sedang, dan 2 orang (8,3%) berpengetahuan tinggi. Hasil uji statistik *paired samples t-test* menunjukkan bahwa adanya pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan pedagang warung kelontong yang menjual antibiotik di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali ($p < 0,001$). Hal itu juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan dari sebelumnya 43,25 \pm 21,15 menjadi 74,41 \pm 19,55. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan dengan disertai modul efektif dalam meningkatkan pengetahuan Masyarakat terkait antibiotik. Penelitian Alqarni and Abdulbari (2019), menyatakan bahwa sosialisasi serta edukasi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keberhasilan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Selain itu, modul juga menjadi salah satu alat bantu dalam edukasi yang memiliki keuntungan yaitu dapat memberikan kesempatan kepada responden untuk dapat membaca kembali apabila lupa. Intervensi melalui edukasi yang disertai dengan modul merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku terkait dampak resistensi antibiotik [12], [13].

Tabel 4. Hasil Pretest dan Post Test Sikap Responden Tentang Antibiotik Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Berdasarkan Item Pernyataan

Sikap Tentang Antibiotik	Pretest		Post Test	
	Jumlah nilai	(%)	Jumlah nilai	(%)
Akses Antibiotik				
Saya senang bisa membeli antibiotik di apotek untuk dijual	61	38,5	79	57,3
Saya senang bisa membeli antibiotik di pasar untuk dijual	74	52,1	93	71,9
Saya senang membeli antibiotik jika ada sales yang menawarkan	73	51,0	92	70,8
Saya senang bisa membeli antibiotik di toko grosir untuk dijual	65	42,7	95	74,0
Alasan Menjual Antibiotik				
Saya senang ada pembeli yang membeli antibiotik	65	42,7	87	65,6
Saya menjual antibiotik untuk keuntungan	66	43,8	87	65,6

Saya senang jika stok antibiotik di warung selalu ada	61	38,5	86	64,6
Saya kecewa jika tidak bisa melayani pembeli	66	43,8	85	63,5
Saya senang menjual antibiotik sesuai permintaan pembeli	53	30,2	85	63,5
Saya akan menyediakan antibiotik jika ada pembeli	61	38,5	86	64,6

Hasil pretest dan post test terkait sikap responden terhadap antibiotik menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih senang bisa membeli antibiotik di pasar maupun sales dan toko grosir untuk dijual (Tabel 4). Hal tersebut menunjukkan sikap responden masih kurang sesuai dengan peraturan. Antibiotik menurut perundang-undangan hanya boleh diberikan oleh apoteker dengan resep dokter melalui fasilitas kesehatan yang berlisensi. Toko obat dan toko kelontong dilarang menjual segala jenis antibiotik dalam bentuk apapun [14].

Tabel 5. Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Sikap Responden	Jumlah	(%)	Max & Min	Mean \pm SD	<i>p</i> -Value
Pretest					
Tinggi	-	-			
Sedang	11	45,8	77,5 & 00,0	42,19 \pm 20,50	
Rendah	13	54,2			
Post Test					0,001
Tinggi	5	20,8	100 & 30,0	66,15 \pm 21,89	
Sedang	14	58,4			
Rendah	5	20,8			

Sikap pedagang warung kelontong yang menjual antibiotik di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan ($p < 0,001$). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan sikap responden terhadap penjualan antibiotik dari kedua kelompok penyuluhan yaitu dari kategori cukup ada perbedaan mengenai peningkatan sikap. Responden memiliki sikap kategori rendah yaitu rata-rata $42,19 \pm 20,50$ (kurang 50%) pada saat sebelum penyuluhan, dan meningkatkan menjadi kategori sedang dengan rata-rata $66,15 \pm 21,89$ (sedang 50-70%) (Tabel 5). Menurut Waryana, 2019, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengetahuan, sehingga dengan meningkatnya pengetahuan responden maka meningkat pula sikap dari responden [15].

Tabel 6. Penjualan Tentang Antibiotik di Warung Kelontong Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali

Penjualan Antibiotik	Jumlah	(%)
Antibiotik yang dijual		
Supertetra®	18	75,0
Amoxicillin	6	25,0
Jumlah stok (tablet)		
1-5	2	8,3
6-10	10	41,7
11-15	1	4,2
16-20	6	25,0
> 20	5	20,8

Alasan menjual		
Banyak yang butuh	17	58,6
Berjaga-jaga bila ada yang butuh	8	27,6
Jauh dari apotek	4	13,8
Sumber mendapatkan antibiotik		
Apotek	15	62,5
Sales	6	25,0
Toko Grosir	1	4,2
Pasar	2	8,3
Bisa menjual dalam 1 bulan (tablet)		
1-5	6	25,0
6-10	9	37,5
11-15	3	12,5
16-20	4	16,7
> 20	2	8,3
Harga jual		
Rp 1.000-2.500/tablet	9	37,5
Rp 3.000-4.000/tablet	9	37,5
Rp 4.500-5.000/tablet	4	16,7
> Rp 5.000/tablet	2	8,3
Yang biasa membeli antibiotik		
Warga sekitar	7	29,2
Umum	17	70,8
Pembeli biasa digunakan untuk		
Diare	4	12,5
Luka	8	25
Hewan ternak	2	6,3
Panas	1	3,1
Pusing	2	6,3
Batuk	1	3,1
Demam	3	9,4
Tidak tahu	11	34,4
Pembeli biasa membeli sebanyak (tablet)		
1	3	12,5
2	12	50,0
3	6	25,0
4	-	-
> 4	3	12,5
Cara penggunaan oleh pembeli		
Diminum	23	57,5
Dicampur pakan ternak	7	17,5
Dioles	8	20
Tidak tau	2	5
Penjual memberikan informasi cara penggunaan		
Tidak	7	29,2
Ya		
Tempat menyimpan antibiotik yang dijual		
Etalase	20	83,3
Kotak obat	4	16,7

Berdasarkan tabel 6, antibiotik yang paling banyak dijual oleh pedagang warung kelontong di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali selain Amoxicillin yaitu Supertetra®. Penelitian Karuniawati *et al.*, (2020) juga menyebutkan bahwa Supertetra® merupakan antibiotik golongan tetrasiklin yang banyak dijual bebas di warung. Adanya praktik penjualan antibiotik di warung merupakan suatu perilaku yang kurang sesuai dengan

ketentuan distribusi antibiotik [4], [6]. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian pasal 24 menyatakan bahwa obat keras hanya dapat diserahkan kepada masyarakat dengan menggunakan resep dokter sesuai dengan peraturan perundang-undangan [16].

Jumlah stok antibiotik yang dijual oleh pedagang warung kelontong di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali paling banyak yaitu 6 hingga 10 tablet, dan dalam 1 bulan pedagang ini mampu menjual 6 hingga 15 tablet antibiotik dan bahkan bisa lebih dari 20 tablet. Mayoritas responden mengungkapkan menjual antibiotik dikarenakan banyak yang membutuhkan, yaitu sebanyak 17 (58,6%) (Tabel 6). Dari penjualan satu bulan tersebut sudah menggambarkan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan aturan karena jumlah tersebut dapat diartikan bahwa satu pembeli hanya membeli satu sampai tiga tablet saja. Pada penelitian ini, mayoritas pedagang warung kelontong mengungkapkan bahwa biasanya pembeli hanya membeli 2 tablet antibiotik. Penggunaan antibiotik tidak boleh terputus dan harus sampai habis sesuai dengan resep dokter kecuali jika terkena reaksi alergi [17].

4. Kesimpulan

Mayoritas responden mempunyai pengetahuan dan sikap yang rendah, tetapi setelah adanya penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap responden dimana pengetahuan mayoritas dalam kategori tinggi dan sikap kategori moderat.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Terimakasih banyak kepada kepala desa Sawit yang sudah memberikan ijin dan sarana dan prasarana selama penyelenggaraan kegiatan, para pedagang yang berpartisipasi dan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan support finansial.

Referensi

- [1] Kemenkes, "Peraturan Menteri Kesehatan No 28 tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 2021. Accessed: Sep. 29, 2022. [Online]. Available: https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduh_1658480966_921055.pdf
- [2] N. D. Friedman, E. Temkin, and Y. Carmeli, "The negative impact of antibiotic resistance," *Clinical Microbiology and Infection*, vol. 22, no. 5, pp. 416–422, May 2016, doi: 10.1016/j.cmi.2015.12.002.
- [3] Kemenkes, "National Action Plan on Antimicrobial Resistance Indonesia 2017-2019," *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*, 2017.
- [4] H. Karuniawati, M. A. A. Hassali, S. Suryawati, W. I. Ismail, T. Taufik, and A. Wiladatika, "Public practices towards antibiotics: A qualitative study," *Clinical Epidemiology and Global Health*, May 2020, doi: 10.1016/j.cegh.2020.04.027.
- [5] H. Karuniawati, M. A. A. Hassali, W. I. Ismail, T. Taufik, and S. Suryawati, "Antibiotic use in animal husbandry: A mixed-methods study among general community in Boyolali, Indonesia," *Int J One Health*, vol. 7, no. 1, pp. 122–127, May 2021, doi: 10.14202/IJOH.2021.122-127.
- [6] H. Karuniawati, M. A. A. Hassali, S. Suryawati, W. I. Ismail, T. Taufik, and M. S. Hossain, "Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice of Antibiotic Use among the Population of Boyolali, Indonesia: A Cross-Sectional Study," *International Journal of*

- Environmental Research and Public Health*, vol. 18, no. 16, Art. no. 16, Jan. 2021, doi: 10.3390/ijerph18168258.
- [7] Badan Pusat Statistik, “Kecamatan Sawit dalam Angka 2022.” Accessed: Mar. 03, 2024. [Online]. Available: <https://boyolalikab.bps.go.id/publication/2022/09/26/31dc9324de855c7c04c4fee7/kecamatan-sawit-dalam-angka-2022.html>
- [8] H. Karuniawati, O. N. Putra, and E. R. Wikantyasning, “Impact of pharmacist counseling and leaflet on the adherence of pulmonary tuberculosis patients in lungs hospital in Indonesia,” *Indian Journal of Tuberculosis*, vol. 66, no. 3, pp. 364–369, Jul. 2019, doi: 10.1016/j.ijtb.2019.02.015.
- [9] Dahlan, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan, Deskriptif, Bivariat, Dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi Dengan Menggunakan SPSS*, 5th ed. in 1. Jakarta: Salemba Medika, 2017.
- [10] BPS, “Kabupaten Boyolali dalam Angka,” *Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali*, 2018.
- [11] Kemenkes, “Pedoman Pelayanan Kefarmasian untuk Terapi Antibiotik,” *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*, 2011.
- [12] S. A. Alqarni and M. Abdulbari, “Knowledge and attitude towards antibiotic use within consumers in Alkharj, Saudi Arabia,” *Saudi Pharm J*, vol. 27, no. 1, pp. 106–111, Jan. 2019, doi: 10.1016/j.jsps.2018.09.003.
- [13] P. Balachandran, R. Venkitachalam, and A. JAMES, “Effectiveness of an educational intervention in promoting antibiotic awareness among 8th to 10th grade students in Kerala, India,” *Cumhuriyet Dental Journal*, vol. 26, pp. 173–179, Jun. 2023, doi: 10.7126/cumudj.1233563.
- [14] Kemenkes, “Bahaya Bakteri yang Kebal Antibiotik.” Accessed: Mar. 03, 2024. [Online]. Available: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/mediakom/20221010/4241244/mediakom-edisi-146/>
- [15] Waryana, A. Sitasari, and D. W. Febritasanti, “Intervensi Media Video Berpengaruh pada Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Mencegah Kurang Energi Kronik,” *Aceh Nutrition Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 58–62, 2019, doi: 10.30867/action.v4i1.154.
- [16] Depkes RI, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian.” Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009.
- [17] I. Purwidyaningrum, J. M. Peranginangin, M. Mardiyono, and J. Sarimanah, “Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan,” *Journal of Dedicators Community*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2019, doi: 10.34001/jdc.v3i1.782.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)